

Perilaku Produser dalam Menghadapi Disrupsi *Artificial Intelligence* pada Produksi Berita Televisi di BTV

Producer Responses in Facing Artificial Intelligence Disruption in Television News Production at BTV

Vivin Lizetha¹, Rona Agustin², Elok Kharismatul Ula³

¹⁻³Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta, Indonesia

E-mail: vivin.lizetha@polimedia.ac.id

Artikel Info	ABSTRAK
Diterima: 5 April 2026 Disetujui: 6 Mei 2026 Diterbitkan: 15 Mei 2026 Hal. 42-51	Kemunculan <i>Artificial Intelligence</i> (AI) membuat berbagai sektor mulai memperhitungkan keberadaannya karena membawa dampak signifikan, khususnya di industri media massa. Media massa, khususnya televisi menjadi salah satu sektor yang mengalami transformasi besar-besaran akibat integrasi teknologi AI. Dalam konteks ini, produser televisi sebagai ujung tombak konten berita televisi menghadapi tantangan baru terutama pada saat proses produksi program. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku produser dalam merespons disrupsi AI pada proses produksi konten berita di BTV. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan kajian literatur. Adapun informan penelitian ini yakni dua orang produser BTV. Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana AI tidak dapat menggantikan peran manusia sebagai "nyawa" dalam produksi konten berita di BTV. Meskipun AI mampu memberikan efektivitas dalam proses produksi, namun proses verifikasi adalah kunci yang dijalankan oleh produser untuk menjaga keakuratan sebuah informasi yang disampaikan kepada khalayak.
Kata Kunci: AI; Produksi Program Berita; Produser; Jurnalistik Televisi.	
Keywords: AI; News Program Production; Producer; Television Journalism.	ABSTRACT <i>The emergence of Artificial Intelligence (AI) has led various sectors to start considering its presence due to its significant impact, particularly in the mass media industry. Mass media, especially television, has become one of the sectors experiencing massive transformation as a result of AI technology integration. In this context, television producers, as the frontline in producing television news content, face new challenges in adapting to these changes. This study aims to understand how producers behave in responding to AI disruption in the news content production process at BTV. The method used is descriptive qualitative. Data collection is conducted through interviews, observations, and literature review. The informants in this study are two BTV producers. The results of this study show how AI cannot replace the human role as the 'soul' in the production of news content at BTV. Although AI is capable of providing effectiveness in the production process, the verification process is the key carried out by producers to maintain the accuracy of information delivered to the public.</i>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan di berbagai sektor industri, termasuk dunia penyiaran televisi. Salah satu inovasi yang paling

berpengaruh saat ini yaitu munculnya *Artificial Intelligence* (AI), yang mampu menjalankan proses produksi, distribusi, dan konsumsi konten berita secara cepat dan instan. Mulai dari pengumpulan data, penulisan naskah, editing video, hingga distribusi berita, semua dapat dilakukan AI tanpa membutuhkan waktu yang lama. Di satu sisi, kehadiran AI memberikan efisiensi dan kecepatan dalam produksi konten berita, yang sebelumnya sangat bergantung pada kemampuan manusia.

Namun di sisi lain, AI dikhawatirkan membawa pengaruh pada kepercayaan khalayak kepada konten berita yang disampaikan. Dalam konteks produksi berita televisi, penggunaan AI mulai terlihat dalam berbagai bentuk, seperti *automated journalism*, *voice synthesis* untuk presenter virtual, serta sistem rekomendasi konten berbasis algoritma. AI juga dinilai mampu meningkatkan produktivitas dan kreativitas. Keunggulan utama penggunaan AI dalam produksi konten jurnalistik terletak pada efisiensi.

Media dapat memproduksi berita dalam jumlah besar dalam waktu singkat, mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manusia dalam proses penulisan, serta memungkinkan personifikasi konten untuk meningkatkan keterlibatan pembaca. AI juga dapat digunakan untuk menyaring informasi dari berbagai sumber, memantau tren percakapan publik di media sosial, dan memberikan rekomendasi editorial berdasarkan analisis data (Suryanti, 2025). Meski dengan begitu banyak manfaat yang ada, ketakutan bahwa AI bisa mengubah pola kerja redaksi dan proses produksi berita secara keseluruhan, yang kembali lagi berimbas pada kredibilitas media massa, juga tidak luput dari pikiran pekerja media. Selain itu, AI juga dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah terutama dari aspek etika, akurasi data, kreativitas, dan kontrol editorial.

Namun kembali lagi, hingga saat ini terdapat panduan “baku” tertulis maupun tak tertulis yang sudah dijalankan kebanyakan media massa khususnya televisi dalam pembuatan program beritanya sejak lama. Menurut Susanti (2020), proses produksi program berita di televisi terbagi menjadi 3 tahap yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Pada tahap pra produksi dimulai dengan perencanaan peristiwa, informasi, kejadian yang akan dijadikan berita. Hal ini biasa dilakukan saat rapat redaksi dengan membahas seluruh informasi, baik itu dari hasil riset ataupun observasi, yang masuk; mendiskusikan nilai berita, serta menentukan format berita yang akan digunakan.

Tahapan selanjutnya masih dalam proses pasca produksi, redaksi akan membuat *plotting* kru liputan yang terdiri dari reporter dan *camera person*. Proses berikutnya yaitu tahap pengumpulan (*gathering*) berita. Tim lapangan seperti reporter dan *camera person* menjadi ujung tombak dalam tahapan ini. Mereka akan melakukan proses pengambilan gambar, wawancara, observasi, hingga tahap penulisan naskah liputan.

Masuk pada tahapan pasca produksi, seluruh berita yang ditulis reporter, akan dipilih dan dibuatkan naskah beritanya secara utuh. Naskah tersebut akan disesuaikan dengan visual yang didapatkan oleh *camera person* di lapangan. Setelah naskah dan visual sesuai, maka editor akan mulai menyatukan berita tersebut menjadi sebuah paket berita lengkap setelah dilakukan *dubbing*. Ini sesuai dengan Teori Arus Berita Bass, teori yang menjelaskan bagaimana perjalanan sebuah berita hingga akhirnya tayang dalam siaran televisi.

Hal ini memperlihatkan bahwa hasil liputan reporter tidak serta merta ditayangkan begitu saja kepada publik. Namun, semua itu melalui proses redaksional yang cukup kompleks. Ada berbagai macam jenis pemikiran “kepala” manusia di dalamnya yang biasa disebut *gatekeeper*. Menurut Nurudin *gatekeeper* adalah orang yang melakukan *gatekeeping* atau menyeleksi berita-berita yang masuk ke redaksi untuk dikoreksi.

Setelah proses pengeditan selesai, baru lah berita tersebut layak disajikan kepada pemirsa (Nurudin, 2013: 2019). Kembali mengacu pada penelitian Susanti (2020), Teori Bass berasumsi bahwa tindakan *gatekeeping* yang paling penting terjadi di dalam organisasi pemberitaan. Prosesnya terbagi menjadi dua tahap, yakni memperoleh berita dan pengolahan berita. Tahap pertama terjadi ketika para pencari berita atau yang biasa disebut reporter, membuat berita terkait peristiwa, pidato dan konferensi berita yang nantinya menjadi bahan berita bagi produser. Tahap kedua terjadi ketika para pengolah berita mengubah atau menggabungkan bahan menjadi hasil akhir berupa siaran berita yang disampaikan kepada umum.

Mengacu pada penelitian tersebut, diketahui bahwa produser televisi termasuk salah satu *gatekeeper* dalam produksi konten berita. Ia bertanggung jawab dalam perencanaan, pengelolaan,

dan pengawasan produksi program. Dengan kemunculan AI, mau tidak mau produser harus mampu menyeimbangkannya dengan proses “baku” tersebut, tanpa harus mengorbankan kredibilitas media massa. Produser harus mampu menjaga kualitas jurnalistik, nilai berita, serta integritas informasi yang disampaikan kepada publik di tengah disrupsi AI.

Lebih lanjut, integrasi AI dalam produksi konten berita juga memunculkan dilema terkait peran manusia dalam industri media. Penggunaan AI yang berlebihan berpotensi mengurangi peran kreatif produser, bahkan menimbulkan kekhawatiran akan tergantikannya tenaga kerja manusia. Selain itu, isu seperti bias algoritma, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta potensi manipulasi konten menjadi tantangan serius yang harus dihadapi oleh produser televisi. Sesuai dengan penelitian Dewi (2024) yang menyebutkan jurnalis berpendapat bahwa AI saat ini belum mampu menjaga Kode Etik Jurnalistik. Jurnalis menganggap AI tidak dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika yang diatur oleh negara ataupun Lembaga pers.

Di Indonesia, pemanfaatan AI dalam industri televisi dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Dalam laporan *World Economic Forum* (2023), disebutkan bahwa sekitar 44 persen pekerjaan di sektor media berisiko mengalami disrupsi akibat otomatisasi (Nasution, 2025). Mengingat industri televisi cukup tertampar dengan pesatnya media sosial dan AI sehingga diperlukan strategi yang tepat agar integrasi teknologi ini dapat berjalan secara efektif. Produser televisi memiliki peran kunci dalam menentukan arah pemanfaatan AI, apakah sebagai alat pendukung yang memperkuat kualitas produksi atau justru menjadi ancaman bagi nilai-nilai jurnalistik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* menjadi tantangan baru bagi produser televisi dalam produksi konten berita. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana perilaku produser dalam merespons disrupsi AI pada proses produksi konten berita di BTV. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kendala yang dihadapi, serta upaya menjaga kualitas dan kredibilitas berita di tengah perubahan teknologi yang semakin menantang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sebagaimana dijelaskan Sembiring, dkk (2023) bahwa studi deskriptif kualitatif menggunakan landasan teori yang minimalis dan tidak bergantung pada komitmen teoretis maupun filosofis sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif dan faktual suatu fenomena atau peristiwa tanpa melibatkan perubahan variabel. Metode deskriptif kualitatif juga berfokus pada pertanyaan 3 W, “*What, Who, Where*”, siapa, apa, dan di mana peristiwa atau pengalaman itu terjadi, lalu setelahnya akan mengumpulkan data langsung dari informan. Metode deskriptif kualitatif itu akan ditunjang dengan proses pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam.

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui pertanyaan dan jawaban antara peneliti dan narasumber yang membahas informasi dari isu penelitian yang sedang dilakukan (Sahir, 2021). Kemudian melakukan observasi tidak terstruktur dengan cara pengamatan tanpa menggunakan pedoman penelitian, peneliti hanya mengembangkan berdasarkan peristiwa yang terjadi di lapangan. Untuk memberikan gambaran komprehensif dan faktual terkait perilaku produser televisi menghadapi perkembangan AI dalam proses pembuatan konten program berita di BTV, peneliti mencari narasumber yang cocok sebagai responden. Proses pencarian narasumber berlangsung dalam waktu 2 hari, sejak tanggal 5 – 6 Januari 2026.

Setelah melakukan penelusuran, akhirnya peneliti memutuskan untuk mewawancarai dua orang produser di stasiun televisi swasta nasional di Jakarta. Kedua produser tersebut dipilih sebagai narasumber karena memiliki kompetensi dan pengalaman langsung dalam proses produksi konten berita di stasiun televisi swasta nasional, khusus BTV yang menjadi objek penelitian ini. Posisi mereka sebagai produser menempatkan mereka pada peran strategis dalam pengambilan keputusan, pengelolaan alur produksi, serta pemanfaatan teknologi, termasuk dalam merespons perkembangan *Artificial Intelligence* (AI).

Selain itu, meskipun berasal dari media yang sama, keduanya bertanggung jawab atas program yang berbeda. Hal ini memberikan variasi perspektif dalam melihat fenomena disrupsi AI, karena setiap program memiliki karakteristik, target audiens, dan kebutuhan produksi yang

berbeda. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan tidak bersifat homogen.

Pemilihan dua narasumber ini juga mendukung prinsip kedalaman data dalam penelitian kualitatif, mengingat kualitas informasi lebih diutamakan dibandingkan jumlah responden. Kedua produser dianggap sebagai informan kunci yang mampu memberikan informasi mendalam, relevan, dan kontekstual sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan wawancara secara *online* melalui aplikasi Whatsapp. Proses wawancara berlangsung selama dua hari, pada tanggal 6-7 Januari 2026.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan mengumpulkan dokumentasi pribadi milik narasumber sebagai penunjang dalam penelitian ini. Selanjutnya, beberapa data pendukung juga dikumpulkan melalui situs dan akun resmi BTV. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil berita dari media tersebut tetap terjaga dari pemanfaatan AI yang disalahgunakan. Studi literasi pun dilakukan untuk membuat penelitian ini menjadi lebih kaya data dan fakta. Semua data yang sudah dihimpun, kemudian dianalisis untuk kemudian dijadikan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini.

Adapun teknik pengujian data dalam penelitian menggunakan triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari informan 1 dengan informan 2. Selain itu triangulasi metode juga dilakukan dengan pengecekan data dari satu jenis data seperti wawancara dengan beberapa sumber yang berbeda, seperti observasi dan studi literatur. Dengan demikian, hasil penelitian dapat semakin komperhensif dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TV berada di bawah naungan B-Universe, grup media yang sebelumnya dikenal sebagai *BeritaSatu Media Holdings*. Jaringan ini menayangkan berita, informasi publik, dan program aktual melalui satelit, televisi kabel, serta siaran digital terestrial di berbagai wilayah Indonesia. Stasiun televisi ini pertama kali didirikan pada tahun 1998 dengan nama Q Channel, yang pada awalnya berfokus pada siaran berlangganan dengan segmentasi pemirsa tertentu.

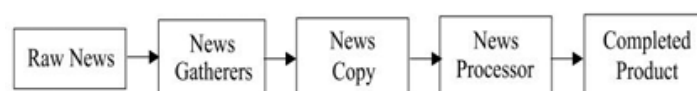
Seiring dengan perkembangan industri media di Indonesia, stasiun ini mengalami beberapa kali perubahan nama dan konsep siaran. Pada tahun 2005, Q Channel berubah menjadi QTV, kemudian pada tahun 2011 berganti nama menjadi BeritaSatu, dengan fokus utama pada penyajian program berita dan informasi bisnis. Pada tahun 2022, BeritaSatu resmi melakukan *rebranding* menjadi BTV, dengan tujuan memperluas segmentasi pemirsa dan menghadirkan konten yang lebih variatif, tidak hanya terbatas pada berita, tetapi juga hiburan dan gaya hidup.

BTV merupakan stasiun televisi yang mengusung konsep televisi informasi dan hiburan (*news and entertainment*). Dengan perkembangan teknologi penyiaran, BTV kini dapat diakses secara nasional melalui siaran televisi digital (*free-to-air*). Sebagai televisi yang berkembang dari kanal berita, BTV memiliki karakteristik program yang cukup kuat pada konten informatif. Namun, saat ini BTV juga menghadirkan berbagai jenis program, antara lain: Program berita (*news bulletin dan breaking news*); Program ekonomi dan bisnis; Talkshow dan diskusi public; Program hiburan dan lifestyle; dan Program olahraga.

Kombinasi program ini menunjukkan bahwa BTV berupaya menjangkau audiens yang lebih luas, mulai dari kalangan profesional hingga masyarakat umum. Mengingat karakter televisi yang kental dengan berita dan informasi, tentu saja akan ada banyak kegiatan jurnalistik yang terjadi dalam proses pembuatan konten program. Oleh karena itu kecepatan dan akurasi adalah hal penting yang perlu dijaga dalam proses produksi program.

Rutinitas Media dalam Produksi Program Berita Televisi

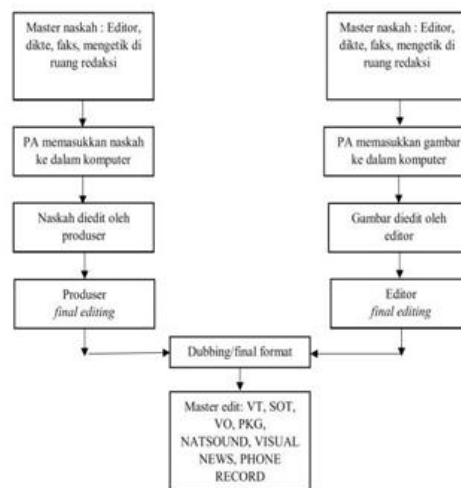
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis dengan 2 orang produser Berita Satu yang bertugas di program News, dalam kegiatan produksi program berita di BTV, produser berperan sebagai *gatekeeper* yang menyeleksi berita-berita yang masuk ke redaksi. Produser juga kemudian mengoreksi konten berita tersebut. Kondisi hampir sama dengan bagan model yang terdapat dalam penelitian Susanti (2020).



Gambar 1. Bagan Model —Double Action Bass (sumber: Susanti, 2020)

Dilihat dari bagan di atas, berita kasar (*raw news*) menjadi awal mula sebuah naskah berita masuk ke redaksi media. Setelah meliput berita, seluruh reporter yang bertugas melakukan penulisan naskah berita. Berita yang dibuat reporter kemudian dikirimkan ke redaksi melalui koordinator liputan yang bertugas menghimpun berita kasar (*raw news*).

Setelah terkumpul, produser dan asisten produser memilih naskah yang dibutuhkan untuk keperluan membuat *rundown* program berita. Naskah kasar itu di-copy lalu diproses dengan menggunakan bahasa standar televisi yang singkat dan mudah dimengerti. Selanjutnya, naskah akhir siap di-*dubbing* atau diberi *Voice Over* (VO) jika berupa *package* (PKG). Atau langsung disusun di-*rundown* jika naskah dengan format penyajian VO oleh *news anchor*.



Gambar 2. Perjalanan Naskah dan Gambar Siap Tayang
(Sumber : Fachruddin, 2012:69 dalam Susanti, 2020)

Masuk ke tahap editing gambar, tak jarang produser atau asisten produser juga turut melakukan *rough cut* gambar untuk mempersingkat proses editing. Editor hanya memperhalus hasil editing tersebut. Namun standarnya, editor melakukan proses edit gambar dari awal hingga akhir. Merangkai logika gambar dan suara berdasarkan naskah akhir yang diberikan produser.



Gambar 3. Proses Produksi Program Berita di *control room* BTV
(sumber: Instagram @beritasatu)

Alur produksi program berita itu juga berlaku dalam produksi program berita di BTV. Semua proses berjalan layaknya sebuah rutinitas media. Faktor rutinitas organisasi media (*processor*) memiliki pengaruh tidak langsung terhadap cara kerja jurnalis; dan memiliki pengaruh langsung pada isi atau konten berita (Vinanda, 2022). Dari hasil temuan terlihat bahwa AI tidak bisa mengubah pola kerja redaksi yang sudah baku diterapkan dalam produksi konten program berita di BTV.

Hal ini karena sistem produksi berita di BTV pada dasarnya dibangun di atas standar operasional, nilai jurnalistik, serta mekanisme kontrol yang ketat dan berlapis. Pola kerja redaksi televisi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga normatif mengutamakan akurasi, verifikasi, keseimbangan informasi, serta pertimbangan etika yang menjadi tanggung jawab utama produser dan tim redaksi. Dalam praktiknya, alur produksi berita di BTV cenderung mengikuti tahapan yang sudah terstruktur, mulai dari perencanaan liputan, pengumpulan data, penulisan naskah, proses *editing*, hingga penayangan. Selain itu, terdapat faktor kepercayaan dan profesionalitas yang membuat redaksi cenderung mempertahankan pola kerja yang ada, karena dianggap lebih mampu menjamin kualitas, akurasi, dan integritas produksi konten berita.

Resistensi terhadap AI

Jika mengacu pada alur produksi program berita di BTV, belum tergambar tahapan mana sudah terjamah oleh AI. Meski begitu, studi literatur menyebutkan AI kerap digunakan pada saat proses riset dan juga pembuatan naskah. Dalam hal pembuatan teks, survei yang dilakukan *Statista Market Insight* menyebut ada sembilan tools AI yang paling banyak digunakan dalam pembuatan teks (*AI text generation tool*), peringkat pertama yakni ChatGPT dengan pangsa pasar 19,7% pada 2022 (Johansah, 2024).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ritonga (2025) yang menunjukkan Teknologi AI digunakan terutama dalam tahap awal penulisan berita, yaitu untuk menyusun *draft* berdasarkan data dan informasi yang bersifat faktual atau terstruktur. Kategori berita yang paling banyak menggunakan AI antara lain: laporan ekonomi, statistik, *update* cuaca, dan rekap kejadian harian. AI juga digunakan sebagai alat bantu dalam penulisan naskah. Misalnya, dengan menggunakan teknologi seperti Chat GPT, tim produksi di TVRI Yogyakarta dapat menulis naskah berdasarkan topik tertentu dalam program non berita, seperti liputan tentang Gunung Merapi (Murbaningsih, 2025).

Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui BTV tidak menggunakan AI dalam proses produksi konten program tayangan televisi. Bahkan mereka mengaku cukup terganggu dengan perkembangan AI pada saat ini, terutama dalam proses riset, karena harus melakukan verifikasi data berkali-kali sebelum menjadikan bahan berita.

Narasumber 1

"Gue sih gak pernah pake AI itu yak. Ujung-ujungnya googling. Tapi jadinya kalau ada video-video seliweran di media sosial harus double kroscek. Takutnya AI. Repot sih kalo gue. Ribet kudu bedain mana video asli sama gak hahahaha."

Narasumber 2

"AI sama Chatgpt ganggu semua. Terus Chatgpt bikin segalanya praktis. Jadi otak orang ga digunakan. Secara ga langsung pembodohan massal."

Dari hasil wawancara tersebut terlihat Narasumber 1 dan 2 mengalami disrupsi terhadap kehadiran AI. Kegiatan verifikasi data riset yang biasanya dilakukan 1-2 kali, bisa berlangsung dua kali lipat dari kondisi awal. Hal ini membuat proses riset berita harus memakan waktu yang lebih lama. Kedua narasumber menunjukkan resistensi terhadap hadir AI di dunia jurnalistik.

Hal ini karena AI cenderung menghadirkan disrupsi dalam rutinitas yang mereka jalani. Kondisi ini juga terjadi dalam penelitian Hastjarjo (2025) yang menemukan resistensi pada jurnalis yang berkarier di media tradisional. Informan 4 pada penelitian ini menegaskan bahwa aspek seni dalam penyajian berita radio tidak dapat digantikan oleh AI.

Selain itu, hasil temuan tersirat menjelaskan bahwa resistensi ini tidak semata-mata disebabkan oleh penolakan terhadap teknologi, melainkan lebih pada kekhawatiran terhadap

perubahan mendasar yang ditimbulkan AI terhadap rutinitas kerja yang selama ini telah mapan dan terinternalisasi dalam praktik redaksi. Belum lagi masalah akurasi, etika, dan keakuratan berita juga dapat terganggu jika menyerahkan proses pengumpulan fakta hanya berdasarkan AI. Mengingat kredibilitas media bahkan juga ikut terganggu jika keabsahan sumber data tidak dapat dipertanggungjawabkan, produser pun sepertinya tidak ingin mengambil risiko terhadap dampak tersebut. Ini yang kemudian membuat produser terutama di BTV mengambil sikap resistensi terhadap AI.

Naskah Manusia vs Naskah AI

Selain dalam proses riset, kehadiran AI juga mengganggu proses pembuatan naskah berita yang merupakan bagian dari tahapan produksi program berita di BTV. Penggunaan naskah AI sangat dihindari dalam naskah berita BTV. Hal ini karena terdapat perbedaan hasil sentuhan yang tidak sama di antara keduanya. Narasumber 2 mengaku melihat perbedaan yang cukup mendasar antara naskah yang dibuat manusia dengan naskah buatan AI.

Narasumber 2

“Tapi naskah yang dibuat manusia sama Chatgpt beda. Kalo yang dibuat manusia kayak ada nyawa. Kalo Chatgpt, ga ada.”

“Nah kaan. Ada bedanya pasti. Kayak ga ada nyawa, flat aja gitu. Kita kan bikin naskah bisa kita hiperbola ato dikasih rasa. Chatgpt, malah gitu doang.”

Narasumber 2 kemudian memperlihatkan contoh perbedaan sebuah naskah yang dibuat AI dengan naskah buatan manusia.

Tabel 1. Contoh Perbandingan Naskah AI dan Naskah Jurnalis

Naskah AI	Naskah Jurnalis
SEORANG PRIA MEMBUNUH TETANGGANYA DENGAN MENGUNAKAN GARPU//	MIRIS/ SEORANG PRIA TEGA MEMBUNUH ANAK TETANGGA MENGUNAKAN GARPU/ LANTARAN MENGAMBIL BAKSO YANG IA MAKAN// TANPA BERBELAS KASIH/ ATAU MEMIKIRKAN PERASAAN ORANG TUA SANG ANAK/ PELAKU DENGAN SADISNYA MENCONGKEL MATA KORBAN DENGAN PENITI SECARA PERLAHAN//

(Sumber: Narasumber 2, 2026)

Narasumber 2 menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan di antara kedua. Pada kolom 1 Naskah AI hanya menjelaskan peristiwa tersebut dalam satu kalimat padat saja. Sedangkan, pada kolom 2 Naskah Jurnalis memperlihatkan detail kejadian yang berlangsung. Mulai dari rasa simpati yang ditunjukkan dengan penggunaan kata “Miris” hingga proses terjadi terjadinya peristiwa dengan sangat manusiawi.

Narasumber 2 juga kembali menegaskan naskah yang dibuat jurnalis jauh lebih bernyawa dibandingkan naskah AI. Oleh karena itu, produser melarang penggunaan AI dalam tahap penulisan naskah berita televisi oleh jurnalis lapangan. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga kualitas tulisan dan juga mempertahankan kredibilitas media sebagai penyampai informasi yang sudah terverifikasi dan terpercaya. Narasumber 2 mengaku pernah mendapati seorang “oknum” reporter menggunakan AI dalam penulisan naskah.

Narasumber 2

“Keliatan banget. Ada reporter Gw tahu tulisan dia biasanya Cuma 3 baris bikin naskah. Tetiba lancar buat naskah. Curiga gw. Pas gw baca, ini mah chatgpt. Gw langsung tembak, tumben buat naskah cepet. Ini chatgpt ya. Dia ngaku, iya kak. Keliatan sama gw, buat lagi, gw ga mau pake naskah lo. Pas dibuat, balik jelek lagi naskahnya.”

Dari sini terlihat bahwa penggunaan AI sangat dibatasi dalam proses penulisan naskah di BTV. Karena dikhawatirkan dapat mengurangi esensi dari sebuah berita. Selain itu, praktik jurnalistik dasar sejak dahulu memang lebih mengedepankan bahasa “manusia” di mana terdapat “rasa” di dalamnya.

Sedangkan, jika menulis berita dengan menggunakan AI, tahap analisis dan seleksi berita dilakukan dengan alat otomatis. AI menggunakan algoritma untuk menilai kelayakan dan keaslian berita, bukan melalui wawancara langsung. Menurut Wahidar dan Muradi (2025) dalam penelitian, tahapan penulisan berita otomatis (NLG) pada naskah AI berasal dari data terstruktur tanpa campur tangan manusia di awal.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Akbar (2024) yang menyebutkan salah satu bentuk implementasi AI yang paling menonjol adalah *automated journalism* atau jurnalisme otomatis, yang menggunakan sistem berbasis algoritma untuk menulis berita tanpa keterlibatan langsung manusia. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa naskah yang ditulis oleh AI bersumber dari robot AI yang meski menggunakan otak dan bahasa manusia, namun tidak dapat menggantikan unsur yang memang hanya dimiliki oleh manusia, yaitu nyawa dan rasa.



Gambar 4. Reporter BTV meliput berita, memperlihatkan manusia masih memiliki kendali penuh dalam jurnalistik (sumber: Instagram @beritasatu)

Kondisi yang sama juga tergambar pada penelitian Johansah, dkk (2024) yang menyebut faktor utama media massa jarang menggunakan AI dalam penyusunan, penyuntingan dan bahasa berita karena keakuratan bahasa. Bahasa yang diciptakan AI tidak mudah dipahami, sementara bahasa jurnalistik lebih ringkas dan padat langsung mengarah pada inti persoalan. Dari sisi khalayak penonton juga setengah hati menerima berita yang ditulis menggunakan AI.

Sebanyak 58 persen masyarakat merasa bahwa berita yang ditulis AI cenderung kurang “manusiawi” dan terasa lebih kaku. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan publik terhadap AI dalam jurnalistik cukup tinggi, namun harus tetap diimbangi dengan ekspektasi akan kejelasan sumber dan kualitas informasi (Ritonga, 2025). Dengan demikian, proses produksi program berita diharapkan masih sepenuhnya di bawah kendali manusia.

Sikap resistensi yang ditunjukkan oleh narasumber dapat dipahami sebagai respons terhadap ancaman terhadap rutinitas kerja, identitas profesional, serta nilai-nilai artistik dalam jurnalistik. AI dipandang belum mampu menggantikan peran manusia secara utuh, terutama pada aspek yang bersifat kreatif, interpretatif, dan emosional. Oleh karena itu, alih-alih mengadopsi AI secara

penuh, para pelaku jurnalistik cenderung bersikap selektif dan mempertahankan praktik kerja konvensional yang dianggap lebih menjamin kualitas dan integritas konten berita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diketahui produser televisi mengambil sikap resisten dalam menghadapi disrupsi AI pada proses produksi program berita di BTV yang cukup signifikan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana AI membuat proses riset di BTV menjadi lebih kompleks. Produser mengaku harus bekerja “lebih” untuk melakukan verifikasi terhadap data yang mereka dapat di dunia maya. Terutama di media sosial, di mana ada begitu banyak informasi acak yang beredar.

Selain itu, dalam proses penulisan berita, produser mengaku cukup terganggu dengan AI, karena kerap disalahgunakan oleh “oknum” reporter yang malas menulis. Ini membuat hasil berita kasar reporter menjadi tidak “bernyawa,” seperti penulisan yang dilakukan oleh manusia. Mengacu pada hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa AI tidak dapat menggantikan peran manusia sebagai “nyawa” dalam produksi konten berita di BTV. Meskipun AI mampu memberikan efektivitas dalam proses produksi, namun proses verifikasi adalah kunci yang dijalankan oleh produser untuk menjaga keakuratan sebuah informasi yang disampaikan kepada khalayak.

Sikap resistensi yang dilakukan oleh produser adalah bentuk upaya mempertahankan kontrol editorial sekaligus menjaga standar profesional yang dikhawatirkan akan terdegradasi jika terlalu bergantung pada AI. Selanjutnya, perlu kajian khusus bagaimana cara mensinergikan AI dan jurnalistik khusus dalam produksi program berita yang baik, agar jurnalis tidak merasa “terkikis” dengan kehadiran AI. Sehingga kedepannya dapat hidup berdampingan, tanpa merasa bersaing satu sama lain. Dengan demikian, kita dapat melihat gambaran masa depan jurnalis bersama AI.

REFERENSI

- Dewi, Sabila Soraya. (2024). *Persepsi Jurnalis Tentang Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembuatan Berita: Studi Kasus Jurnalis Lokal Surakarta*. Jurnal Komunikasi Massa, Vol. 17, No. 2, hal. 95-102. <https://doi.org/10.20961/jkm.v17i2.95625>
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Feri Johansah, dkk. (2024). *Kompetensi Baru Jurnalisme Online di Era Disrupsi Artificial Intelligence di Jabar*. viva.co.id. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 285-294. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12617>
- Hastjarjo, Sri, dkk. (2025). *Antara Peluang Dan Ancaman: Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Proses Produksi Berita Media Lokal Di Kota Surakarta*. Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation, Vol. 4, No.1, hal 1-14. <https://doi.org/10.53977/jsv.v4i1.2497>
- Irwanto, Nur Iman El Hidayah, Laurensia Retno H. (2022). *Produksi Berita Televisi; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Murbaningsih, Ari Mintarti. (2025). *Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Proses Produksi Program Siaran Non Berita Di Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI(Studi Kasus TVRI Yogyakarta)*. Journal eScience Humanity Vol 5. No. 2. 2025, hal 405-412. <https://doi.org/10.37296/esci.v5i2.251>
- Nasution, Khairul Ansor. (2025). *Kecerdasan Buatan Alat Bantu Atau Ancaman Bagi Profesi Jurnalistik di Kota Medan*. Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial, Volume 9, Number 10, 2025, hal 1-12. <https://doi.org/10.9963/y47asw69>
- Nurudin. (2013). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritonga, Lia Rahmaida. (2025). *Analisis Pengaruh Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembuatan Berita Terhadap Jurnalisme Digital Pada Portal Tvone.Ai*. J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah Vol.4, No.5, Agustus 2025, hal. 645-654 <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/170950>
- Sahir, Syafrida Hafni. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia

- Susanti, Santi, Ratmita, Reksa Anggia. (2020). *Manajemen Produksi Program Berita di Inews TV Bandung*. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi Volume X No. 2, 1-17.
<https://doi.org/10.34010/jipsi.v10i2.3867>
- Sembiring, Tamaulina Br., Irmawati., Sabir, M., Tjahyadi, I. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher
- Suryanti, Poppy, Aziz Apriadi, Eko. (2025). *Kecerdasan Buatan Dalam Produksi Konten Jurnalistik: Analisis Etika Dan Akurasi Komunikasi Berita Berbasis AI*. Journal Media Public Relations Volume 5 No. 1 Tahun 2025, hal. 253-263. DOI:10.37090/jmp.v5i1.2393
- Vinanda, Rufki Ade. (2022). *Dinamika Proses Produksi Berita oleh Jurnalis Media Online diMasa Pandemi Covid-19*. Jurnal Riset Komunikasi, Volume 5 Nomor 2, hal. 304-323. DOI:10.38194/jurkom.v5i2.651
- Wahidar, T.I., Muradi, Baiqra. (2025). *The Use Of Artificial Intelligence In News Production Processes*. Jurnal Ilmu Komunikasi. 14(1), 116-129.
<https://doi.org/10.35967/jkms.v14i1.7652>